
DAMPAK FAKTOR EKONOMI MAKRO TERHADAP PERFORMA SAHAM DI PASAR MODAL INTERNASIONAL

THE IMPACT OF MACROECONOMIC FACTORS ON STOCK PERFORMANCE IN THE INTERNATIONAL CAPITAL MARKET

Johanes prasetia Tarigan¹

Yogi Pangestu²

*johanesprasetia7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi dampak faktor ekonomi makro, seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah, terhadap performa saham di pasar modal internasional. Dengan penerapan analisis statistik yang teliti, penelitian ini menentukan hubungan dan pengaruh variabel-variabel ekonomi tersebut terhadap fluktuasi harga saham di berbagai bursa saham global. Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi investor dan praktisi pasar modal dalam mengantisipasi dan mengelola risiko serta membuat keputusan investasi yang lebih tepat di tengah dinamika ekonomi internasional.

Kata Kunci : Inflasi, Tingkat Suku Bunga BI Rate, Nilai Tukar Rupiah

ABSTRACT

This research investigates the influence of macroeconomic factors, such as inflation, interest rates, and the rupiah exchange rate on stock performance in the global capital market. Using careful statistical analysis, this study identifies the relationship and impact of these economic variables on stock price movements on various stock exchanges around the world. The findings of this research provide valuable insights for investors and capital market practitioners in anticipating and managing risk and making more informed investment decisions amid the dynamics of the global economy.

Keyword : Inflation, BI Rate Interest Rate, Rupiah Exchange Rate

1. Pendahuluan

Terdapat berbagai instrumen investasi yang tersedia untuk masyarakat agar aset mereka tetap terjaga atau meningkat seiring dengan inflasi. Salah satu pilihan investasi adalah pasar saham. Saat berinvestasi saham, investor membutuhkan indikator yang menggambarkan perkembangan biaya ekuitas secara umum dalam konteks perekonomian suatu negara. Indeks saham dapat berfungsi sebagai alat untuk mengukur sentimen pasar atau kepercayaan investor. Nilai indeks ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi rata-rata margin keuntungan setiap pedagang. Di Bursa Efek Indonesia (BEI), salah satu indikator yang digunakan untuk memantau kinerja saham adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG mengukur kinerja semua saham yang diperdagangkan di BEI dan dipengaruhi secara negatif oleh faktor-faktor makroekonomi di Indonesia (Arsy et al., 2021).

Menurut temuan Prahesti dan Paramita (2020), meskipun harga dan suku bunga BI tidak mempengaruhi IHSG, nilai tukar rupiah berkorelasi negatif dengan IHSG. Hal ini dapat menimbulkan ketidakpastian dan mendorong usaha untuk mempertahankan inflasi yang lebih stabil. Investor disarankan untuk menunggu karena tidak semua dari mereka memperkirakan kerugian yang lebih besar. Namun, kenaikan nilai tukar dolar menunjukkan dampak positif, di mana IHSG juga akan meningkat seiring dengan peningkatan nilai dolar. Kenaikan nilai tukar dolar mendorong investor untuk mengalihkan modal mereka ke dalam dolar, daripada berinvestasi jangka panjang pada surat berharga. Mereka berharap jika dolar melemah di kemudian hari, mereka akan memiliki lebih banyak rupiah untuk diinvestasikan. Hal ini berdampak pada pasar modal Indonesia.

Pasar modal adalah tempat pertemuan antara pihak yang membutuhkan dana untuk masa depan dan pihak yang mencari peluang investasi. Penerbitan saham merupakan salah satu opsi yang tersedia bagi pengusaha saat membuat keputusan tentang pembiayaan perusahaan. Nilai saham yang diperdagangkan di bursa dapat diketahui melalui harga penutupan saham-saham tersebut. Inflasi, suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, serta fluktuasi nilai tukar dolar mempengaruhi harga saham.

Indikator nilai saham kelompok di pasar modal hanya menggambarkan nilai rata-rata, sehingga tidak menutup terjadinya ada saham yang nilainya lebih tinggi atau beda dengan nilai imbal hasil, namun jika trend IHSG naik, maka nilai saham di pasar modal. juga akan naik. naiknya nilai saham akan berdampak pada tren indeks harga saham gabungan yang juga akan meningkat.

Table 1. (Nilai saham triwulan III tahun 2022)

Keterangan	July	Agustus	September
Inflasi (%)	4.95	5.69	5.95
BI rate (%)	4,25	3,75	3,50

Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

Dari tabel 1, nilai saham triwulan III tahun 2022 fluktuatif dipasar saham. Kenaikan terjadi sepanjang masa itu disebabkan karena nilai saham tercatat di BEI. Menurunnya disebabkan oleh banyak faktor, antara lain nilai, peraturan suku bunga Bank Indonesia, dan kenaikan harga tukar dolar. Meningkatnya inflasi juga disebabkan oleh keputusan BI mengikuti keputusan The Fed untuk mengurangi keputusan kenaikan suku bunga global. Oleh karena itu, hal ini menjadi pertimbangan untuk menaikkan suku bunga Bank Indonesia secara teratur.

Alasan kenaikan suku bunga pada bulan September adalah kenaikan suku bunga bank sentral yang agresif untuk mengendalikan inflasi AS. Akibatnya, BI masih memberikan tempat menaikkan suku bunga acuan sampai akhir tahun 2022. Penguatan harga tukar dolar terhadap rupiah dipengaruhi oleh aturan BI mengenai kenaikan suku bunga. Jika aturan ini terus berlanjut, nilai dolar akan meningkat dan rupiah akan melemah. Selain itu, karena bahan baku yang terbatas dan harga yang harus dibayar tinggi, importir harus membayar biaya operasional yang tinggi, yang pada gilirannya menyebabkan penjualan dan keuntungan yang rendah. Hal ini pasti akan berdampak pada indeks harga saham gabungan Indonesia yang lemah. Investor yang mempertimbangkan untuk membeli saham di perusahaan tersebut akan khawatir dengan kondisi pasar yang tidak stabil ini.

Menurut Silalahi et al. (2021), nilai tukar dan inflasi kadang-kadang berdampak negatif dan signifikan pada IHSG, sedangkan suku bunga BI kadang-kadang berdampak positif dan signifikan pada IHSG. Dengan kata lain, perusahaan yang terus mengimpor bahan baku akan menghadapi peningkatan biaya produksi akibat nilai tukar rupiah yang melemah dan inflasi yang tinggi, yang pada akhirnya mengurangi daya beli masyarakat. Sementara itu, kenaikan suku bunga BI akan mempengaruhi suku bunga deposito dan obligasi pemerintah.

Hasil studi tersebut sesuai dengan pendapat Ningsih et al. (2018) bahwa inflasi memiliki dampak positif dan signifikan pada JSIG, sedangkan suku bunga BI tidak memiliki dampak signifikan dan negatif pada JSIG. Ningsih dan Waspada (2018) juga menegaskan bahwa meskipun inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap JSIG, penurunan suku bunga BI akan membuat investor enggan untuk terus berinvestasi pada saham. Sebaliknya, peningkatan inflasi akan mendorong investor untuk menempatkan dananya secara lebih adil dibandingkan dengan tetap berinvestasi pada saham dalam bentuk aset kepemilikan. Para peneliti sangat tertarik mempelajari faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi indikator ini, khususnya pada periode 2019-2022.

2. Literature Review (Tinjauan Pustaka)

Beberapa konsep utama dapat digunakan untuk memahami bagaimana faktor ekonomi makro mempengaruhi kinerja saham di pasar modal global. Pertama, teori efisiensi pasar menyatakan bahwa harga saham mencerminkan informasi ekonomi saat ini dan yang diantisipasi. Kedua, model CAPM (Capital Asset Pricing Model) menunjukkan bahwa tingkat pengembalian yang diharapkan dari suatu saham dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi seperti tingkat suku bunga bebas risiko dan premi risiko pasar. Selanjutnya, teori siklus bisnis menekankan bahwa perubahan dalam siklus ekonomi dapat mempengaruhi pendapatan perusahaan dan, pada akhirnya, nilai saham. Dengan menggabungkan konsep-konsep ini, kerangka teori dapat membantu memahami kompleksitas interaksi antara faktor ekonomi makro dan kinerja saham di pasar modal global.

Hipotesis Pasar Efisien, Random Walk, Teori Efek Penularan

Menurut Fama (1970) dalam Suroto (2020, hal. 10–13), harga sekuritas di pasar mencerminkan semua informasi yang telah tersedia, menunjukkan efisiensi pasar. Investor tidak dapat meraih keuntungan dari analisis informasi ini karena harga saham sudah mencerminkan informasi tersebut. Terdapat tiga bentuk pasar efisien: lemah, semi kuat, dan kuat. Pasar modal di Indonesia masih tergolong rendah efisiensinya (Purba et al., 2023).

Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks DJIA, sering disebut sebagai Dow 30, adalah indikator pasar saham Amerika Serikat yang mencakup tiga puluh perusahaan besar. Indeks ini adalah salah satu yang paling umum digunakan dan sering diandalkan untuk memahami kondisi pasar harian. Perubahan dalam DJIA dapat mempengaruhi keadaan ekonomi AS (Gitayuda et al., 2022). Situasi ekonomi di Indonesia juga dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi di Amerika Serikat melalui perdagangan dan investasi. Oleh karena itu, IHSG sering mengikuti arah yang ditunjukkan oleh DJIA (Apriani et al., 2020).

Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah proses kenaikan harga yang bersifat umum dan berkelanjutan yang berkaitan dengan mekanisme pasar. Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan konsumsi pemerintah, kelebihan likuiditas di pasar yang mendorong konsumsi atau spekulasi, serta gangguan pada distribusi barang (Suparmoko, 2003). Inflasi berdampak pada peningkatan biaya produksi di perusahaan, yang pada gilirannya menaikkan harga jual barang dan menyebabkan penurunan volume penjualan. Hal ini berakibat negatif terhadap kinerja perusahaan dan tercermin pada penurunan return saham perusahaan. Peningkatan inflasi yang tidak terduga akan meningkatkan harga barang dan jasa, yang mengurangi konsumsi. Selain itu, kenaikan biaya faktor produksi dapat meningkatkan kebutuhan modal perusahaan. Dengan demikian, kenaikan harga yang tidak terduga akan menyebabkan penurunan nilai saham.

Suku Bunga

Suku bunga adalah biaya yang dikenakan oleh pemberi pinjaman kepada peminjam sebagai imbalan atas penggunaan uang atau pengambilan risiko. Ketika suku bunga meningkat, pelaku ekonomi cenderung menjual saham mereka. Pasar modal dan keuangan akan dipengaruhi oleh perubahan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Investor mungkin enggan mentransfer uang mereka ke bank jika suku bunga SBI tinggi.

Kurs Rupiah terhadap Dolar dan IHSG

Nilai tukar Rupiah adalah perbandingan antara mata uang Rupiah dengan mata uang negara lain. Jika nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS dihitung, maka itu menunjukkan jumlah Rupiah yang dibutuhkan untuk membeli satu dolar. Jika nilai tukar Rupiah naik, berarti Rupiah kehilangan nilai (melemah), sedangkan jika nilai tukar Rupiah turun, berarti Rupiah mendapatkan nilai (menguat). Nilai tukar Rupiah terhadap dolar sangat penting bagi perusahaan yang melakukan ekspor dan impor. Ketika nilai Rupiah melemah, harga barang impor naik dan biaya perusahaan yang menggunakan bahan baku impor meningkat, sehingga mengurangi keuntungan. Penurunan keuntungan ini membuat investor kurang tertarik untuk berinvestasi dalam saham perusahaan tersebut.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hipotesis adalah elemen penting dalam penelitian ilmiah kuantitatif dan statistika inferensial, yang menggunakan instrumen pengujian statistik untuk analisis penelitian. Hipotesis statistik adalah pernyataan yang dapat diuji mengenai hubungan antara dua atau lebih variabel penelitian (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2005). Hipotesis statistik terdiri dari dua bentuk: hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Jika H_a ditolak, maka H_0 diterima, dan sebaliknya. Ada dua jenis hipotesis: hipotesis terarah dan hipotesis non-arah.

Berdasarkan tujuan penelitian ini, hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut: H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi, suku bunga BI, dan nilai tukar dolar terhadap indeks harga saham gabungan di pasar saham Indonesia. Indeks harga saham gabungan ini digunakan sebagai indikator pasar modal di Bursa Efek Indonesia untuk mengukur nilai harga saham dari perusahaan yang terdaftar di bursa.

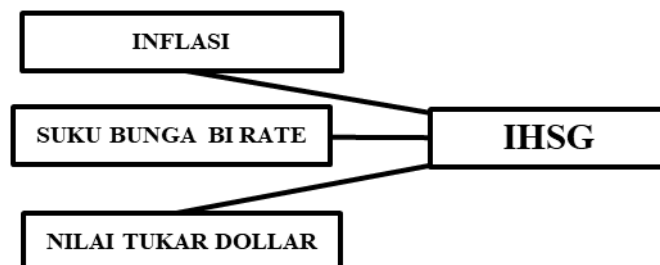
Inflasi adalah peningkatan harga secara terus-menerus selama periode waktu tertentu yang disebabkan oleh tingginya permintaan dari masyarakat sementara pasokan barang terbatas atau tidak tersedia. Peningkatan inflasi di suatu negara akan berdampak pada pasar modal. Menurut penelitian oleh Pradhya et al. (2018), inflasi memiliki dampak yang signifikan.

Suku bunga adalah alat kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengendalikan inflasi. Bank Indonesia (BI) mengeluarkan suku bunga acuan yang disebut BI rate untuk mengatur inflasi dan mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Syarif & Asandimitra (2015) yang menyatakan bahwa suku bunga BI yang tinggi memiliki dampak terhadap investor yang mempertimbangkan untuk mengalokasikan dana mereka ke sektor perbankan.

Nilai tukar dolar adalah harga satu unit mata uang dolar terhadap rupiah, yang menunjukkan berapa banyak mata uang asing dapat ditukar dengan mata uang lokal. Jika nilai dolar naik, hal ini dapat mendorong investor untuk berinvestasi karena mereka akan mendapatkan lebih banyak rupiah saat nilai tukar dolar turun. Namun, hal ini juga meningkatkan risiko kerugian bagi investor. Penelitian oleh Wulandari et al. (2021) dan Nurhayati et al. (2020) mendukung bahwa nilai tukar dolar memiliki dampak positif pada IHSG. Dengan kata lain, ketika dolar menguat, investor cenderung tertarik untuk mengalokasikan aset mereka ke dalam saham karena mereka berharap mendapatkan hasil yang lebih baik dari yang diharapkan.

Faktor-faktor makroekonomi saling terkait. Bank Indonesia mengimplementasikan kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi dengan harapan dapat menurunkan atau menjaga inflasi pada level stagnan. Ketika inflasi meningkat, suku bunga acuan Bank Indonesia cenderung naik secara tidak langsung. Suku bunga utama dari bank sentral sering kali menyebabkan penguatan dolar untuk mempertahankan aliran modal tetap di dalam negeri dan mencegah keluar modal. Untuk memahami cakupan penelitian ini, Gambar 1 mengilustrasikan model penelitian yang menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti.

Gambar 1



H1 : Inflasi terdapat pengaruh pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

H2 : suku bunga BI Rate berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

H3 : Nilai Tukar Dollar pengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

3. Research Methods (Metode Penelitian)

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif. Metode ini menggunakan data numerik dan fokus pada proses penelitian untuk menghasilkan hasil yang obyektif melalui analisis statistik. Analisis kuantitatif ini dapat dilakukan secara manual atau dengan menggunakan perangkat lunak statistik seperti program komputer SPSS. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian dengan teknik analisis data kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel, yaitu variabel terikat IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) dan variabel bebas DJIA (Dow Jones Industrial Average), serta tingkat inflasi dari Januari 2019 hingga Desember 2022.

Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto (2010), populasi adalah keseluruhan objek yang menjadi fokus penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga (SBI), nilai tukar (dolar Amerika), dan IHSG yang terdiri dari gabungan 48 indeks harga saham dari Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2019-2022. Keterbatasan penelitian menyebabkan tidak semua elemen dalam populasi dapat dimasukkan dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2016:149), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Jika populasi terlalu besar, peneliti tidak dapat mempelajari seluruh populasi karena keterbatasan yang ada. Oleh karena itu, sampel dipilih agar dapat mewakili populasi dan harus representatif. Teknik pengambilan sampel adalah metode untuk memilih sampel. Metode ini biasanya dibagi menjadi dua kategori: pengambilan sampel probabilitas dan pengambilan sampel non-probabilitas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Nonprobability Sampling, dengan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Jenuh Sampling. Menurut Sugiyono (2016:84), teknik non-probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Karena penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, sampel yang diambil mewakili seluruh populasi. Metode ini biasanya digunakan ketika populasi relatif kecil, yaitu

kurang dari 100 orang. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga (SBI), nilai tukar (dolar Amerika), dan IHSG, yang meliputi 48 indeks harga saham atau data Indeks Harga Saham Gabungan Bursa di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2022. Oleh karena itu, seluruh populasi yang berjumlah 48 data dijadikan sebagai sampel penelitian. Sampel diambil untuk mengidentifikasi populasi yang perlu diwakili.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Indeks Harga Saham Gabungan (Y)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan metrik untuk mengukur kinerja saham tercatat. Ada dua metode yang umum digunakan untuk menghitung IHSG (Ang, 1997):

1) Metode rata-rata (Average Method)

Suatu metode yaitu harga pasar Semua saham yang termasuk indeks tersebut dijumlah lalu dibagi suatu faktor pembagi.

$$\text{IHSG} = \frac{\sum P_s}{\text{Divisor}}$$

Divisor

Keterangan:

IHSG : Indeks Harga Saham Gabungan

$\sum P_s$: Total Harga

Saham Divisor : Harga Dasar

Saham

2) Metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average Method*)

Ini adalah metode yang memberi bobot pada penghitungan indeks, selain harga pasar saham tercatat dan harga dasar saham tersebut. Saat menghitung indeks, jumlah saham yang diterbitkan biasanya ditimbang. Sumber: www.idx.co.id

2. Suku Bunga BI RATE (X1)

Suku bunga adalah instrumen kebijakan moneter yang bertujuan mengendalikan inflasi. Bank Indonesia (BI) mengeluarkan suku bunga acuan yang disebut BI rate untuk mengendalikan inflasi dan mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Menurut penelitian Syarif & Asandimitra (2015), suku bunga BI yang tinggi berdampak pada keputusan investor untuk mengalokasikan dananya ke sektor perbankan. Tingkat suku bunga riil yang biasanya dijadikan acuan adalah risk-free rate, yang di Indonesia dikenal sebagai SBI. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 4/10/2002, salah satu kebijakan moneter Bank Indonesia adalah penerbitan SBI, yang merupakan surat berharga dalam mata uang rupiah dengan jangka waktu pendek yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang (Wijaya et al., 2023). SBI mengacu pada tingkat BI yang ditetapkan oleh BI.

3. Nilai Tukar Dolar (X2)

Nilai tukar dolar adalah harga satu unit mata uang dolar terhadap rupiah, yang menunjukkan jumlah mata uang asing yang dapat ditukar dengan mata uang lokal. Jika nilai dolar naik, hal ini dapat mendorong investor untuk berinvestasi karena mereka akan mendapatkan lebih banyak rupiah saat nilai tukar dolar turun, meskipun risiko kerugian investor tetap ada. Penelitian oleh Wulandari et al. (2021) dan Nurhayati et al. (2020) menunjukkan bahwa nilai tukar dolar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Dengan kata lain, ketika dolar menguat, investor cenderung lebih tertarik untuk menginvestasikan aset mereka dalam saham karena imbal hasil yang diperoleh melebihi ekspektasi.

4. Inflasi (X3)

Kenaikan inflasi di suatu negara dapat berdampak pada pasar modal. Penelitian oleh Pradhya et al. (2018) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Penelitian oleh Harfikawati (2016) dan Silalahi & Sihombing (2021) juga menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Namun, penelitian oleh Hesniati et al. (2022) serta Prahesti & Paramita (2020) menunjukkan bahwa IHSG tidak terpengaruh secara signifikan oleh inflasi. Selain itu, Sartika (2017) juga menemukan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG.

Tabel 2.

Definisi Operasional Penelitian

No	Variabel	Simbol Variabel	Indikator
<u>1</u>	<u>Indeks Harga Saham Gabungan (Y)</u>	<u>IHSG</u>	<u>Closing price bulanan IHSG selama periode pengamatan antara tahun 2019-2022, data diperoleh dari situs www.idx.co.id periode 2019-2022</u>
<u>2</u>	<u>Suku Bunga BI RATE (X1)</u>	<u>SBI</u>	<u>Closing price bulanan harga dari pinjaman antara tahun 2019-2022 yang diperoleh dari www.bi.go.id</u>
<u>3</u>	<u>KURS USD/IDR (X2)</u>	<u>K</u>	<u>Closing price bulanan nilai tukar dollar/ kurs dollar selama periode pengamatan antara tahun 2019-2022 yang diperoleh dari www.bi.go.id</u>
<u>4</u>	<u>INFLASI (X3)</u>	<u>In</u>	<u>Tingkat inflasi yang ditargetkan pada umumnya antara 2% hingga 3% per tahun.</u> $\text{Inflasi} = \frac{HK_n - HK_{n-1}}{HK_{n-1}} \times 100\%$

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data nilai, suku bunga BI, nilai tukar dolar, dan indeks harga saham gabungan adalah data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Data tersebut tersedia di www.bps.go.id, www.dua.go.id, www.idx.co.id, dan www.cnbcindonesia.com. Pengumpulan data dilakukan pada periode tahun 2019 hingga 2022 dengan menggunakan teknik mengumpulkan data yaitu :

1. Dokumen

Dokumentasi mengumpulkan data dilakukan dengan cara mencari dokumentasi yang tersedia dan ringkasan data (informasi) sehingga dapat diidentifikasi jika ada permasalahan (Abdullah , 2015 : 256–257) .

2. Library Research

Riset digunakan sebagai menganalisis data sekunder menggunakan cara menganalisis literatur-riview yang berkaitan dengan topik penelitian . Sebagai pedoman penelitian ini digunakan jurnal - jurnal sebagai acuan pembahasan analisis yang dilakukan selama penelitian , sedangkan pengumpulan data dilakukan di situs resmi Bank Indonesia , Bursa Efek Indonesia , Badan Pusat Statistik dan CBCN Indonesia. Dalam penelitiannya , jurnal tersebut dijadikan referensi .

Alat Analisis data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dan uji residu variabel moderasi. Data penelitian ini diolah dengan menggunakan program SPSS

(Statistical Package for Social Science). Analisis regresi berganda bertujuan untuk memprediksi keadaan suatu variabel terikat bila dikaitkan dengan dua atau lebih variabel bebas.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

keterangan

Y: IHSG

b1 sd b6 = Koefisien Regresi

X1 = Pertumbuhan Ekonomi

X2 = Suku Bunga SBI

X3 = Kurs Dolar

X4 = Inflasi

e: Error Term

Analisis dengan cara analisa regresi berganda pada asumsi kondisional sebagai landasan agar memastikan jika data yang dilakukan representatif, dan statistik deskriptif digunakan untuk mendeteksi fluktuasi periode pengumpulan data untuk setiap variabel. Empat komponen hipotesis klasik adalah autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas. Dalam penelitian ini Uji T digunakan untuk memahami pengaruh dalam arti pasial, sedangkan Uji F digunakan untuk memahami pengaruh dalam kebersamaan. Koefisien determinasi dalam model regresi mengungkapkan beberapa kontribusi efektif variabel independen terhadap varians variabel dependen yang dapat dijelaskan.

4. Results and Discussions (Hasil dan Pembahasan)

Analisis regresi berganda

tabel 3.

Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	Constant	21.017	4.018	5.230	<,001
	LN_Inflasi	.185	.037	.748	,001
	LN_BI Rate	-.128	.076	-.233	.101
	LN_Kurs Dollar	-1.256	.419	-.398	.004

(Sumber: Olah data spss v 29)

Menurut tabel 3 analisis regresi linier berganda, persamaan regresi yang terbentuk yaitu:

$$Y = 21.017 + 0,185 (X_1) - 0,128 (X_2) - 1,256 (X_3)$$

Dari tabel di atas regresi linier berganda dapat diartikan yaitu:

1. Nilai konstanta sebesar 21,017 yang berarti indeks harga saham gabungan adalah sama ketika tidak ada variabel independen Rp. 21.017
2. Nilai koefisien regresi inflasi (X1) bernilai positif sebesar 0,185 yang berarti ketika inflasi meningkat sebesar satuan maka nilai harga saham gabungan meningkat yaitu 0,185 dengan arti variabel lain konstan. Arah positif menunjukkan pengaruh diantara variabel independen dan variabel dependen.
3. Nilai koefisien regresi suku bunga BI (X2) bernilai negatif sebesar -0,128 yang berarti ketika suku bunga BI naik 1 satuan maka indeks harga saham gabungan mengalami penurunan sebesar 0,128 dengan asumsi variabel lain tetap. Tanda

negatif menunjukkan adanya dampak yang berbeda diantara variabel bebas dan variabel terikat.

4. Nilai koefisien regresi nilai tukar dolar (X3) mempunyai nilai negatif sebesar -1,256 yang berarti dengan kenaikan harga tukar dolar sebesar 1 satuan maka indeks harga saham gabungan dengan asumsi variabel lain ikut diperhitungkan. , berkurang 1,256 sebagai konstan. . Tanda negatif menunjukkan adanya dampak yang tidak searah antara variabel bebas dan variabel terikat.

Koefisien Determinasi

Tabel 4.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	r	R square	Adjust r square	Std. Error of the estimate
1	.617 _a	.381	.339	.09032

Sumber data spss v29

Tabel 4 menunjukkan nilai r-squared yaitu 0,381 atau 38,1% yang berarti variabel inflasi, suku bunga BI, dan kurs dolar secara bersama-sama (bersamaan) mempunyai pengaruh sebesar 38,1% terhadap saham gabungan. harga. variabel indeks.

Uji T

Tabel 5.

Hasil Uji T

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient sBeta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	Constant	21.017	4.018		5.230	<,001
	LN_Inflasi	.185	.037	.748	5.002	,001
	LN_BI Rate	-.128	.076	-.233	-1.674	.101
	LN_Kurs Dollar	-1.256	.419	-.398	-2.994	.004

(Sumber: Olah data spss v 29)

Hasil tabel 5 menjelaskan bagian dari output uji-t dengan memperhatikan yaitu :

1. Hasil analisis uji t transformasi menunjukkan nilai signifikansi inflasi (X1) sebesar 0,001 < 0,05. Oleh karena itu variabel inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CPI atau dengan kata lain H01 tidak sesuai dan Ha1 sesuai.
2. Hasil analisis uji t variabel menunjukkan nilai signifikansi minat BI (X2) sebesar 0,101 > 0,05. Jadi variabel suku bunga BI Rate tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap HISG yaitu H. H02 diterima dan Ha2 ditolak..
3. Hasil analisis uji t variabel menunjukkan nilai signifikansi nilai tukar dolar (X3) sebesar 0,004 < 0,05. Jadi variabel Nilai Tukar Dolar berpengaruh signifikan terhadap IHSG atau dengan kata lain H03 ditolak dan Ha3 diterima.

Uji F

Tabel 6.

Hasil Uji F

	Model sum of squares	D f	Mean square	F	sig.	
1	Regression	.221	3	.074	9.02 0	<,001 b
	Residual	.359	44	.008		
	Jumlah	.580	47			

(Sumber: Olah data spss v 29)

Hasil Tabel 6. Selain itu variabel inflasi, bunga BI dan kurs dolar memiliki dampak signifikan pada nilai Harga Saham Gabungan. Nilai uji F menunjukkan signifikansi $0,001 < 0,05$ merupakan H_0 di tolak dan H_a di terima.

PEMBAHASAN

Dampak Inflasi Pada Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sekunder. Hal ini menunjukkan bahwa ketika inflasi meningkat, indeks harga saham pasar juga cenderung naik. Pada tahun 2022, kenaikan harga minyak mentah berdampak pada harga bahan baku lainnya, memperlambat inflasi dan menyebabkan ketidakseimbangan antara energi dan bahan baku. Faktor-faktor seperti tingginya permintaan dan penurunan harga, serta faktor struktural lainnya, turut berkontribusi.

Setiap bisnis yang memproduksi barang membutuhkan input yang diolah menjadi output. Inflasi biasanya disebabkan oleh kenaikan harga komoditas. Dalam situasi seperti ini, perusahaan memiliki dua pilihan: mengurangi produksi atau menaikkan harga untuk pelanggan. Berdasarkan penelitian Ningsih & Waspada (2018) dan Harfikawati (2016), inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap CPI. Meskipun penjualan meningkat secara keseluruhan, hal ini belum mampu meningkatkan laba. Akibatnya, dividen yang dibayarkan kepada investor tetap kecil. Bisnis harus mempertimbangkan biaya administrasi dan produksi saat meningkatkan produksi. Investor sering terlibat dalam perdagangan selama inflasi naik karena mereka meneliti kebijakan pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut sebelum mengambil tindakan.

Pengaruh Suku Bunga BI Rate Pada Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut hasil uji hipotesis peneliti, suku bunga Bank Indonesia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di pasar modal. Indeks harga saham gabungan cenderung turun ketika BI rate naik. Salah satu penyebab kenaikan suku bunga BI adalah kebijakan moneter Bank Nasional yang dipengaruhi oleh tingginya inflasi di Amerika; peningkatannya bersifat agresif dan berkelanjutan. Penelitian oleh Hermawan & Purwohandoko (2020) juga menemukan bahwa IHSG tidak dipengaruhi oleh tingkat suku bunga BI. Investor tidak beralih dari deposito atau SBI ke investasi pasar modal seperti saham sebagai respons terhadap kenaikan atau penurunan suku bunga BI karena suku bunga BI tidak dijadikan parameter instrumen investasi.

Sesuai dengan penelitian oleh Otorima et al. (2016), kenaikan suku bunga tidak memiliki dampak signifikan terhadap return IHSG, demikian pula dengan penurunan suku bunga yang juga tidak berpengaruh signifikan terhadap return IHSG. Kenaikan suku bunga terjadi secara otomatis, sehingga pelaku pasar menganalisis kondisi pasar agar tidak terlalu berhati-hati saat membuat keputusan. Proses BI biasanya lebih berfokus pada penurunan harga.

Pengaruh Kurs Dollar Pada Indeks Harga Saham Gabungan

Nilai tukar dolar berdampak pada indeks harga saham gabungan pasar modal, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian uji hipotesis. Ketika nilai dolar menguat, indeks harga saham

gabungan cenderung menurun. Salah satu faktor yang menyebabkan penguatan nilai dolar adalah minat pasar, di mana investor asing cenderung memindahkannya ke dalam indeks saham seperti Dow Jones dan Nikkei 225, yang dianggap dapat bertahan di tengah krisis global.

Penelitian WS et al. (2022) menunjukkan bahwa nilai tukar dolar juga memiliki pengaruh signifikan terhadap CPI. Investor sering membeli dolar dengan harapan mendapatkan keuntungan dari selisih kurs ketika dolar dijual atau ditukarkan kembali dengan rupiah, yang dapat menyebabkan penguatan nilai tukar rupiah. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya seperti Kusuma et al. (2016), Wulandari et al. (2021), dan Nurhayati et al. (2020), yang menunjukkan bahwa nilai tukar dolar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CPI.

Pentingnya nilai tukar dolar juga terlihat dalam konteks perusahaan yang terlibat dalam impor dan ekspor. Perusahaan-perusahaan Indonesia, misalnya, banyak mengimpor bahan mentah, sehingga kenaikan nilai tukar dolar dapat meningkatkan biaya produksi mereka. Biaya produksi yang lebih tinggi ini kemudian dapat menekan profitabilitas perusahaan, yang pada gilirannya mempengaruhi harga saham mereka di pasar. Dengan demikian, nilai tukar dolar menjadi faktor penting yang diperhatikan oleh investor dalam mempertimbangkan pilihan investasi di pasar saham.

5. Conclusion (Penutup)

Berdasarkan analisis mengenai efek pada nilai saham gabungan BEI periode 2019–2022, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, nilai saham gabungan BEI dipengaruhi oleh nilai, suku bunga BI, nilai tukar dolar, dan harga saham gabungan BEI selama periode tersebut. Kedua, tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga acuan obligasi di pasar modal Indonesia. Ketiga, nilai tukar dolar berpengaruh secara signifikan terhadap harga indeks saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Keempat, inflasi, BI rate, dan nilai tukar mata uang juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga obligasi di pasar modal Indonesia. Dengan demikian, faktor-faktor ekonomi tersebut secara bersama-sama memainkan peran penting dalam menentukan pergerakan dan nilai dari berbagai instrumen keuangan di pasar modal Indonesia selama periode 2019–2022.

Berdasarkan hasil penelitian ini, para peneliti menemukan rekomendasi yang mereka percaya dapat memberikan manfaat. Pelaku usaha yang mengimpor bahan baku untuk produksi atau kebutuhan lainnya disarankan untuk memantau inflasi dan nilai tukar dolar. Hal ini penting untuk menentukan apakah volume produksi mereka akan meningkat atau menurun. Mereka juga disarankan untuk mengelola biaya produksi dengan hati-hati agar tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Profitabilitas bisnis menjadi faktor yang menarik bagi pedagang untuk menilai kewajiban bisnis. Bagi investor, hasil analisis menunjukkan bahwa BI rate tidak begitu dipertimbangkan karena mereka percaya pemerintah mampu mengatasi lonjakan suku bunga. Investor lebih fokus pada inflasi dan potensi nilai tukar dolar. Ketika pasar mengalami fluktuasi, pedagang cenderung untuk memindahkan dana mereka ke deposito atau tabungan karena dianggap lebih aman dengan risiko yang rendah. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pemerintah perlu mempertimbangkan berbagai faktor saat menetapkan kebijakan suku bunga, meskipun tujuannya adalah untuk mengendalikan laju inflasi. Perubahan dan ketidakstabilan nilai tukar rupiah dapat disebabkan oleh kenaikan nilai tukar dolar akibat arus masuk investasi asing. Tantangan selanjutnya bagi peneliti adalah meningkatkan variabel fundamental dalam usaha serta mengurangi dampak dari faktor makroekonomi lainnya seperti harga perak dan emas.

References (Daftar Pustaka)

- Apriani, E., Endri, E., & Gebang, A. Y. (2020). Dynamic Movement of Indonesian Stock Exchanges: Analysis of Global Stock Exchanges and Macroeconomic Variables. *SSRN Electronic Journal*, 10874, 10874–10884. <https://doi.org/10.2139/ssrn.366977>
- Arsyi, F. R., Nurmatias, & Mulyantini, S. (2021). *Analisis Kausalitas Indeks Harga Saham Global Dengan Indeks Harga Saham Gabungan*. 2(2021),1–17. <http://scholar.unand.ac.id/24141/>
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gitayuda, M.B.S., Supriadi, Y., Noor, P., Kardini, N.L., Sohilauw, M.I., Azmi, Z., Alamanda, A.R., Santoso, A. and Huda, N., (2022). *Manajemen Investasi*. Get Press.
- Harfikawati, V. (2016). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015* (Vol. 13, Nomor 2).
- Hermawan, T. W., & Purwohandoko. (2020). *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate, Jumlah Uang Beredar dan Indeks Shanghai Stock Exchange Terhadap Indeks Sri Kehati di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019*.
- Ningsih, M. M., & Waspada, I. (2018). *Pengaruh BI Rate dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Indeks Properti, Real Estate, dan Building Construction, di BEI Periode 2013-2017)*. <http://ejournal.upi.edu/index.php/manajerial>
- Nurhayati, S. P., Mardani, R. M., & Mustapita, A. (2020). *Pengaruh Kurs Dollar, Indeks Dow Jones dan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) (Periode 2016-2018)*. www.fe.unisma.ac.id
- Pradhypa, I. C., Iskandar, D., & Tarumingkeng, R. C. (2018). *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia* (Vol. 13, Nomor 1).
- Prahesti, S. D., & Paramita, R. A. S. (2020). Pengaruh Indeks SSEC, N225, STI dan Faktor makroekonomi Terhadap IHSG. Dalam *Jurnal Ilmu Manajemen* (Vol. 8)
- Purba, R., Nugroho, L., Santoso, A., Hasibuan, R., Munir, A., Suyati, S., Azmi, Z. and Supriadi, Y., (2023). *Analisis Laporan Keuangan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabeta
- Syarif, M. M., & Asandimitra, N. (2015). *Pengaruh Indikator Makro Ekonomi dan Faktor Global*
- Syarif, M. M., & Asandimitra, N. (2015). *Pengaruh Indikator Makro Ekonomi dan Faktor Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*.
- Silalahi, E., & Sihombing, R. (2021). *pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan(IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020*. 7(2), 139–152. www.idx.co.id Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
- Suparmoko, M. (n.d.)(2003). *Keuangan Negara Dalam Teori dan Praktek* (Kelima).
- Sartika, U. (2017). *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG dan JII di Bursa Efek Indonesia*. www.bi.go.id
- Silalahi, E., & Sihombing, R. (2021). *pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan(IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020*. 7(2), 139–152. www.idx.co.id,
- Suroto (2020). *Buku Monograf Efisiensi Pasar Modal Indonesia Secara Informasi Dalam Bentuk Setengah Kuat*. In *Jurnal Ekonomi Indonesia*

- Wijaya, K., Azmi, Z., Seto, A. A., Siagian, A. O., Kunda, A., Alamanda, A. R., ... & Handayani, S. (2023). Akuntansi Perbankan. Global Eksekutif Teknologi.
- Wulandari, R., & Puspaningtyas, L. (2019). Bagaimana Kinerja Pasar Modal Sepanjang 2019? Ekonomi.Republika.Co.Id.
<https://ekonomi.republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/19/12/31/q3d2r0370-bagaimana-kinerja-pasar-modal-sepanjang-2019>